

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI PENYULUH DENGAN
PELAKSANAAN TUGAS POKOK PENYULUH PERTANIAN DI KOTA BATU**

***RELATIONSHIP OF THE SOCIAL ECONOMIC CHARACTERISTICS OF THE
IMPLEMENTATION OF THE IMPLEMENTATION OF AGRICULTURAL
ASSIGNMENT TASKS IN CITY OF BATU***

Rahmad Pulung Sudibyo, Ary Bakhtiar, Mamlu Atul Hasanah*

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Peternakan Universitas Muhammadiyah Malang

*Penulis korespondensi: luluk0674@gmail.com

ABSTRACT

One of characteristic that can influence the implementation of the main tasks of agricultural extension agents is the social-economic characteristics of each extension agent. This nature will affect the success of agricultural extension officers in carrying out their duties. This can be analyzed about the relationship of the social-economic characteristics of extension agents with the implementation of the main tasks of agricultural extension workers in Batu City. Based on these problems, the objectives of this study were obtained identifying the relationship between the social-economic characteristics of extension agents and the implementation of basic tasks. The method of sampling uses a saturated sampling method or census with the number of respondents 48. The data collection method uses a questionnaire with reference to the Likert scale and the analytical method used Partial Least Square (PLS). The results of this study are that the social-economic characteristics of agricultural extension workers in Batu City have a variety including including the productive age, higher education, long experience as an extension agent, large income and expenditure. The implementation of the main tasks of agricultural extension workers in Batu City carried out their duties quite clearly can be seen from the results of the average Work Achievement Value (NPK) of 68.70. There is a positive relationship between the social characteristics of the age and old background instructors to become extension agents with the implementation of the main tasks of agricultural extension workers in Batu City.

Keywords: *social-economic, agricultural extension, main tasks*

ABSTRAK

Salah satu karakteristik yang dapat berpengaruh terhadap pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian yaitu karakteristik sosial ekonomi penyuluh. Sifat ini akan mempengaruhi keberhasilan penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dapat dianalisis tentang hubungan karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu. Berdasarkan permasalahan tersebut didapatkan tujuan dari penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu. Cara pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh atau sensus dengan jumlah responden 48. Metode pengambilan data menggunakan kuesioner dengan mengacu pada skala Likert dan metode analisis yang digunakan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini adalah karakteristik sosial ekonomi penyuluh pertanian di Kota Batu memiliki keragaman meliputi termasuk usia produktif, pendidikan tinggi, lama menjadi penyuluh cukup pengalaman, pendapatan dan pengeluaran besar. Pelaksanaan

tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu menjalankan tugasnya dengan cukup terlihat dari hasil rata-rata Nilai Prestasi Kerja (NPK) sebesar 68,70. Terdapat hubungan positif antara karakteristik sosial penyuluh latar belakang usia dan lama menjadi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu.

Kata kunci: sosial ekonomi, penyuluh pertanian, tugas pokok

PENDAHULUAN

Salah satu cara meningkatkan pembangunan di sektor pertanian diperlukan keterlibatan pelaku pembangunan yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan segala sumber daya yang optimal, mampu mengatasi hambatan serta melewati tantangan. Peningkatan dalam pembangunan di sektor pertanian melibatkan juga aparat yang tangguh di bidang pengaturan, pelayanan dan penyuluhan yang sesuai dengan kualifikasi dan spesialisasi yang diperlukan dalam meningkatkan pembangunan di sektor pertanian (Mangare *et al*, 2016). Upaya untuk meningkatkan pembangunan di sektor pertanian, maka diperlukan keterlibatan penyuluh pertanian yang memiliki peran penting dalam memadukan kebijakan pemerintah (pusat dan daerah).

Penyuluh pertanian merupakan pendidikan non formal bagi para petani yang meliputi proses belajar dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh kepada seluruh keluarga petani (Resicha, 2016). Penyuluh pertanian juga memiliki peran sebagai motivator, innovator, fasilitator, konsultan dan komunikator (Purwatiningsih, Fatchiya dan Mulyandari, 2018). Tujuan penyuluhan pertanian adalah dalam rangka menghasilkan SDM pelaku pembangunan pertanian yang kompeten sehingga mampu membangun suatu usaha pertanian yang tangguh, bertani lebih baik (*better farming*), berusaha tani lebih menguntungkan (*better business*), hidup lebih sejahtera (*better living*) dan lingkungan sekitar menjadi sehat (Rezeki, Rangkuti dan Harahap, 2018).

Kinerja setiap penyuluh di Kota Batu memiliki berbagai macam penilaian dari petani. Penilaian kinerja di lapang akan dinilai oleh petani ketika melakukan tugas pokok penyuluh pertanian. Tugas pokok penyuluh pertanian yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 Tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian terdiri dari kegiatan persiapan penyuluhan pertanian, pelaksanaan penyuluh pertanian, evaluasi dan pelaporan (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2013). Kinerja penyuluh di lapang dinilai masih kurang dikarenakan beberapa perbedaan karakteristik setiap individunya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh melalui karakteristik sosial ekonomi yaitu usia, pendidikan, pengalaman, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan (Mangare *et al*, 2016). Didukung dari penelitian terdahulu dari Virofit, Hasyim dan Khadijah (2014) yang menyatakan terdapat hubungan antara lama menjadi penyuluh dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di BPP Pematang Sijonam, Kabupaten Serdang Bedagai. Kemudian penelitian lain dari Mangare *et al* (2016) yang menyatakan latar tingkat pendidikan berhubungan dengan pelaksanaan tugas penyuluh pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsi karakteristik sosial ekonomi penyuluh pertanian di Kota Batu, mengidentifikasi pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu dan mengidentifikasi hubungan antara karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Batu. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja. Karena BBPP Batu ditentukan dengan pertimbangan bahwa salah satu Balai Penyuluh Pertanian (BPP) di Jawa Timur yang diberikan predikat Widyaiswara Berprestasi oleh Kementerian Pertanian. Penelitian ini dilakukan mulai bulan November 2018 sampai dengan Desember 2018.

Cara pengambilan sampel secara statistik dilakukan dengan menggunakan metode sampling jenuh atau *sensus*. Sampling jenuh atau *sensus* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan semua populasi sebagai sampel dalam penelitian (C. C. Putri dan Nyoman, 2017). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 48 orang yang terdiri 24 orang penyuluh pertanian dan 24 orang ketua Gapoktan di Kota Batu.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari penyuluh melalui wawancara dan kuesioner. Data sekunder diperoleh data yang ada di Dinas Pertanian Kota Batu, data di Desa serta perpustakaan, internet. Metode pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner, observasi/pengamatan langsung dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif. Pengukuran indikator menggunakan skala ordinal yang mengacu pada prinsip skala *Likert* dengan skala 1 sampai 5. Data dianalisis dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan proses perhitungan dibantu dengan program aplikasi *software SmartsPLS*. Kriteria uji yang dilakukan dalam PLS yaitu:

1. **Outer Model** (*Model Measurement*)

Model ini memspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. *Outer* model juga mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Uji yang dilakukan pada uji *outer* model: *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, *Composite Reliability*, *Average Variance Extracted (AVE)*, dan *Cronbach Alpha* (Usada, Hakim dan Kurniawati, 2016).

2. **Inner Model** (*Model Structural*)

Uji *Inner Model* dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten. Ada beberapa uji untuk model struktural yaitu: *R-Square* pada konstruk endogen, *Estimate for Path Coefisients*, *Effect Size (f square)* atau dikenal dengan *Stone-Geisser's* (Usada, Hakim dan Kurniawati, 2016).

3. **Uji Hipotesis**

Menurut Rozandy, Santoso dan Putri (2018), hipotesis statistik untuk inner model variabel laten eksogen (independen) pada penelitian ini adalah:

$$H_0 : \gamma = 0 \quad \text{lawan} \quad H_1 : \gamma_i \neq 0$$

H_0 : Tidak terdapat hubungan karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh di Kota Batu

H_1 : Terdapat hubungan karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh di Kota Batu

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia (2013) bahwa standar Nilai Prestasi Kerja (NPK) untuk evaluasi kinerja penyuluh pertanian yaitu:

Tabel 1. Standar NPK Penyuluh Pertanian

No	Nilai	Prestasi Kerja
1.	91 ke atas	Sangat Baik
2.	76 – 90	Baik
3.	61 – 75	Cukup
4.	51 – 60	Kurang
5.	50 ke bawah	Buruk

Rumus untuk perhitungan prestasi kerja penyuluh pertanian yaitu:

$$\text{NPK} = \frac{\text{Total NEM}}{80} \times 100$$

Tabel 2. Skala *Likert*

Kategori	Skor/ Nilai	Keterangan
A	5	Kegiatan yang dilakukan sempurna
B	4	Kegiatan yang dilakukan baik
C	3	Kegiatan yang dilakukan cukup
D	2	Kegiatan yang dilakukan kurang
E	1	Kegiatan yang dilakukan buruk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh dengan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian di Kota Batu

1. Interpretasi Hasil Pengukuran (*Outer Model*)

a. *Convergent Validity*

Menurut Sarwono dan Narimawati (2015) bahwa syarat nilai *outer loading* yaitu 0,70. Namun menurut Ghozali (2015) bahwa nilai *outer loading* dapat ditoleransi untuk diikutkan dalam model yang masih dalam tahap pengembangan hingga nilai 0,50 dan jika dibawah nilai 0,50 maka dapat dihapuskan dari analisis.

Tabel 3. Hasil *Outer Loading* untuk pengujian *Convergent Validity*

Variabel	Indikator	<i>Outer Loading</i>	Keterangan
(Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian)	Y1.2 Membimbing penyusunan RDKK	0,568	Valid
	Y1.6 Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kunjungan/ tatap muka (perorangan/ kelompok/ missal) (dalam satu bulan)	0,556	Valid
	Y1.8 Melakukan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk temu-temu (temu lapang, temu wicara, temu teknis, temu karya, temu usaha) (dalam satu tahun)	0,571	Valid
	Y1.9 Melakukan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk mengajar kursus tani (dalam satu tahun terakhir)	0,645	Valid

	Y1.12 Melaksanakan bimbingan penyuluhan pertanian dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan ekonomi petani dari aspek jumlah dan kualitas	0,619	Valid
	Y1.14 Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian	0,514	Valid
(Karakteristik Sosial Penyuluh)	X1 Usia	0,913	Valid
	X3 Lama Menjadi Penyuluh	0,679	Valid
(Karakteristik Ekonomi Penyuluh)	X4 Jumlah Tanggungan Keluarga	0,528	Valid
	X5 Pendapatan	0,763	Valid
	X6 Pengeluaran	0,952	Valid

Hasil pengujian ini dinyatakan valid apabila nilai *outer loading* lebih besar dari 0,50. Hasil pengujian *Convergent Validity* terdiri dari 11 indikator yang dinyatakan valid dan 11 indikator yang dinyatakan tidak valid sehingga dapat dihapuskan dari analisis.

2. *Discriminant Validity*

Pengukuran *Discriminant Validity* dapat dilihat pada *Cross Loading* antara indikator dan konstraknya.

Tabel 4. Hasil Pengujian *Discriminant Validity* – *Cross Loading*

Variabel	AVE		Korelasi		
	AVE	Akar AVE	Karakteristik Ekonomi Penyuluh	Karakteristik Sosial Penyuluh	Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian
Karakteristik Ekonomi Penyuluh	0,587	0,766	0,382		
Karakteristik Sosial Penyuluh	0,706	0,840		0,655	
Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian	0,362	0,602			0,548

Model mempunyai *Discriminant Validity* yang cukup besar jika akar AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antara konstruk lainnya (Haribowo, 2017). Terbukti bahwa pada variabel karakteristik ekonomi penyuluh akar AVE > Korelasi, $0,766 > 0,382$, variabel karakteristik sosial penyuluh akar $0,840 > 0,655$ dan variabel pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian $0,602 > 0,548$. Syarat untuk menentukan nilai AVE yang baik apabila nilailebih besar dari 0,50 (Haribowo, 2017). Konstruk pada karakteristik ekonomi penyuluh $0,587 > 0,50$ dan karakteristik sosial penyuluh $0,706 > 0,50$, maka memiliki nilai AVE yang baik. Jadi, dapat dinyatakan bahwa *discriminant validity* memiliki nilai yang baik.

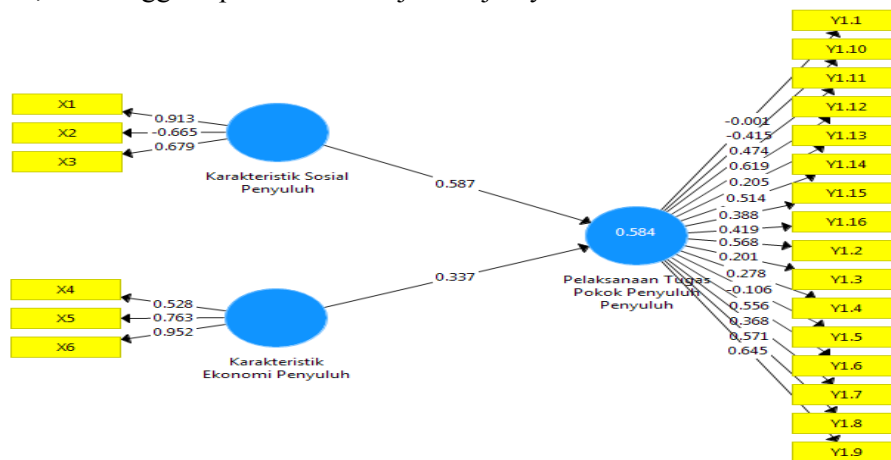
b. *Composite Reliability*

Composite Reliability memiliki syarat besaran *Cronbach's Alpha* nilai lebih dari 0,5 maka data tersebut reliabel (Haribowo, 2017). Sedangkan syarat nilai *Composite Reliability* minimal 0,70 sedang iadealnya ialah 0,80 atau 0,90 (Ghozali, 2015). Uji reliabel digunakan untuk melihat akan konsistensi dan ketepatan suatu instrumen dalam mengukur suatu konstruk dengan indikatornya.

Tabel 5. Hasil Pengujian *Composite Reliability*

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>	Keterangan
Karakteristik Ekonomi Penyuluh	0,631	0,804	Reliabel
Karakteristik Sosial Penyuluh	0,594	0,827	Reliabel
Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian	0,670	0,768	Reliabel

Hasil tabel 11 bahwa semua variabel telah memenuhi kriteria dari *Cronbach's Alpha* yang memiliki nilai lebih dari 0,5 dan kriteria dari *Composite Reability* yang memiliki nilai lebih besar dari 0,70 sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya.



Gambar 1. Hasil Algoritme PLS

2. Interpretasi Hasil (*Inner Model*)
 - a. Koefisien Jalur (*Path Coefficient*)

Koefisien jalur digunakan untuk mengetahui signifikan pengaruh variabel karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan melihat nilai koefisien parameter (sampel asli). Ketentuan untuk T Statistik sebesar 1,96 (Ghozali, 2015). Pembanding untuk t tabel yaitu t statistik pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Hasil *Path Coefficient*

	Sampel Asli	T Statistik
Karakteristik Ekonomi Penyuluh -> Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian	0,349	1,619
Karakteristik Sosial Penyuluh -> Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian	0,522	3,246

Besarnya koefisien parameter untuk variabel karakteristik ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian sebesar 0,349 yang berarti terdapat pengaruh positif antara karakteristik ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian. Sedangkan karakteristik sosial penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian sebesar 0,522 yang berarti terdapat pengaruh positif antara karakteristik sosial penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian. Pengaruh positif ini memberikan suatu dampak positif setelah adanya interpretasi bahwa semakin baik karakteristik sosial ekonomi penyuluh maka semakin meningkat tingkat pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian. Nilai T Statistik karakteristik ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok

penyuluh pertanian sebesar 1,619 artinya tidak signifikan karena $1,619 < 1,96$. Sedangkan karakteristik sosial penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian sebesar 3,246 artinya signifikan karena $3,246 > 1,96$.

b. *R Square*

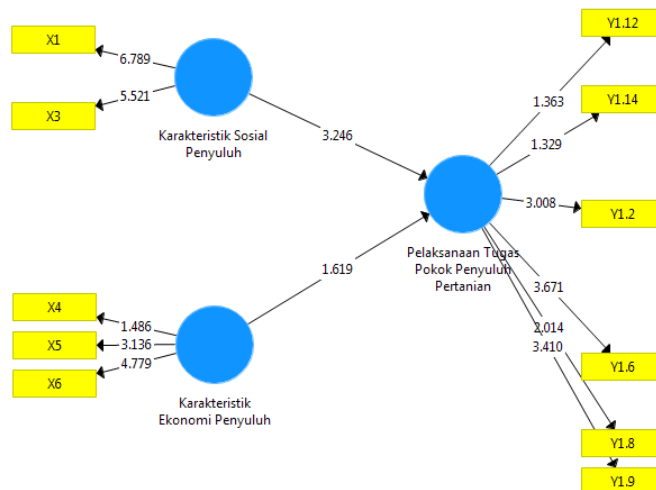
Tabel 7. Hasil *R-Square*

Variabel	<i>R-Square</i> (R^2)
Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian	0,533

Nilai *R-Square* sebesar 0,533 dapat dijelaskan bahwa pengaruh variabel karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian memberi nilai sebesar 0,533 dimana hasil interpretasi bahwa variabel konstruk pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian dapat dijelaskan oleh variabel karakteristik sosial ekonomi penyuluh sebesar 53,3%. Sedangkan sisanya 46,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar yang telah ditentukan dalam penelitian. Jika nilai *R Square* sebesar 0,75 termasuk ke dalam memberikan pengaruhnya kuat, 0,5 termasuk ke dalam memberikan pengaruhnya moderat/cukup dan 0,25 termasuk ke dalam memberikan pengaruhnya lemah (Sriyanto, 2017). Sehingga hasil dari nilai *R Square* 0,533 memberikan suatu pengaruh yang cukup kuat dalam hubungan karakteristik sosial ekonomi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu.

3. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis menggunakan perhitungan *bootstrapping* seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Output *Bootstrapping* pada SmartPLS 3.0

Hasil pengujian hipotesis dapat diperhatikan pada tabel 42. Pengujian hipotesis ini dari data X (usia dan lama menjadi penyuluh) dengan Y (Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian).

Tabel 14. Hasil *Path Coefisient* (Koefisien Jalur)

Hipotesis	Sampel Asli	T Statistik	P Values	Keterangan
Karakteristik Ekonomi Penyuluh -> Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian	0,349	1,619	0,106	Ditolak
Karakteristik Sosial Penyuluh -> Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian	0,522	3,246	0,001	Diterima

Hipotesis ini menyatakan bahwa variabel eksogen yaitu hubungan karakteristik sosial penyuluh latar belakang usia dan lama menjadi penyuluh secara signifikan terhadap variabel endogen pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu. Hasil pengujian antara karakteristik sosial penyuluh latar belakang usia dan lama menjadi penyuluh menunjukkan nilai jalur koefisien sebesar 0,522, nilai T Statistik sebesar 3,246 dan *p value* sebesar 0,001. Nilai uji T Statistik menunjukkan bahwa $3,246 > 1,96$ dan *p value* $0,001 < 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis diterima. Sehingga adanya hubungan karakteristik sosial penyuluh latar belakang usia dan lama menjadi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu.

Karakteristik sosial penyuluh latar belakang usia penyuluh terdapat hubungan dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu. Usia penyuluh pertanian semakin bertambah maka semakin siap dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai penyuluh. Usia penyuluh pertanian di Kota Batu berkisar 46 – 55 tahun. Usia tersebut tergolong usia yang produktif sehingga dapat memahami akan tanggungjawab sebagai penyuluh pertanian. Usia yang masih produktif memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas (Aprilyanti, 2017). Hasil penelitian ini berbeda pendapat dengan penelitian Mangare *et al* (2016) dan Virofit, Hasyim dan Khadijah (2014) yang menyatakan bahwa usia penyuluh tidak ada hubungan dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian dikarenakan walaupun usia penyuluh masih muda ataupun sudah tua jika tidak melaksanakan tugas sebagai penyuluh, maka pelaksanaan tugas pokok PPL tidak akan berhasil.

Karakteristik sosial latar belakang lama menjadi penyuluh terdapat hubungan dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu. Lama menjadi penyuluh ini sudah memiliki banyak pengalaman untuk menghadapi suatu permasalahan di lapangan. Semakin lama menjadi penyuluh pertanian maka pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian akan terlaksana dengan baik. Lama menjadi penyuluh di Kota Batu berkisar 7 – 12 tahun sehingga tergolong sudah lama dan banyak juga pengalaman di lapangan. Pengalaman yang dimiliki cukup banyak maka dapat mengetahui dan mengatasi masalah yang dihadapi petani ketika di lapangan. Semakin lama masa kerja seorang tenaga kerja seharusnya keterampilan dan kemampuan melakukan pekerjaan semakin meningkat (Aprilyanti, 2017). Hasil penelitian ini berbeda pendapat dengan penelitian Mangare *et al* (2016) yang menyatakan bahwa lama menjadi penyuluh tidak ada hubungan dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian dikarenakan bahwa pengalaman yang tinggi belum tentu dapat menjalankan tugas dengan baik, sedangkan pengalaman yang rendah belum tentu tidak dapat menjalankan tugas dengan baik. Hasil penelitian sependapat dengan penelitian Virofit, Hasyim dan Khadijah (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan lama menjadi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat hubungan positif karakteristik sosial penyuluh latar belakang usia dan lama menjadi penyuluh dengan pelaksanaan tugas pokok penyuluh pertanian di Kota Batu.

Saran

Penyuluh yang baru bekerja diberikan suatu tantangan karena tantangan tersebut mereka dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam menyelesaikan masalah serta usia yang produktif mendukung kinerja dalam melaksanakan tugas sebagai penyuluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyanti, Selvia. 2017. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri* 1(2): 68-72.
- Ghozali, Imam. 2015. *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Haribowo, Ignatius Novianto. 2017. Pengaruh Pengumuman Likuidasi Bank Terhadap Minat Menarik Uang dari Bank. *MODUS* 29 (1): 17-35.
- Mangare, Gabriella, B.F.J Sondakh, F.S Oley & M.T Massie. 2016. Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh dengan Pelaksanaan Penyuluhan di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootek* 36(2): 333-41.
- Menteri Pertanian. 2013. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 91/Permentan/OT.140/9/2013 Tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian*. Jakarta Pusat: Peraturan Menteri Pertanian.
- Purwatiningsih, Nanik Anggoro, Anna Fatchiya & Retno Sri Hartati Mulyandari. 2018. Pemanfaatan Internet dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Penyuluhan* 14(1): 79-91.
- Putri, Cici Chintia & Ida Bagus Nyoman. 2017. Pengaruh Desaon dan Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Melalui Kepuasan Pembelian Laptop ASUS. *Jurnal Manajemen Dewantara* 1(1): 110-22.
- Resicha, Putri. 2016. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. *Skripsi*, Universitas Andalas.
- Rezeki, Wien, Khairunisa Rangkuti & Mailina Harahap. 2018. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Kopi (*Coffea*) (Studi Kasus: di Desa Jongok Raya Kec. Bandar Kab. Bener Meriah). *JASc (Journal of Agribusiness Sciences* 1(2): 128-34.
- Rozandy, Rizki Aditya, Imam Santoso & Shynthia Atica Putri. 2018. Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Teknologi dengan Metode *Partial Least Square* (Studi Kasus pada Sentra Industri Tahu Desa Sendang, Kec. Banyakan, Kediri). *Jurnal Industria* 1 (3): 147-158.
- Sarwono, Jonathan & Umi Narimawati. 2015. *Membuat Skripsi, Tesis dan Disertasi dengan Partial Least Square SEM (PLS - SEM)*. Andi Publisher, Yogyakarta.

- Sriyanto, Agus. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepuasan Layanan Akademik Mahasiswa Prodi Diploma I Kepabeanan dan Cukai. *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai* 1(1): 26-38.
- Usada, Untung, Luqman Hakim & Anita T. Kurniawati. 2016. Analisis Pengaruh Kualitas Terhadap Loyalitas Mahasiswa UNUSIDA dengan Pendekatan *Partial Least Square* (PLS). *Journal of Research and Technology* 2(2): 6-13.
- Virofit, Aiva, Hasman Hasyim & Siti Khadijah. 2014. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Penyuluh Terhadap Tingkat Keberhasilan Pelaksanaan Tugas Pokok Penyuluh Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 3(5).